

DINAMIKA ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH

Ami Latifah¹, Shohib Hasan², Andi Warisno³, M. Afif Ansori⁴, An An Andari⁵

1,2,3,4,5 Universitas Islam An Nur Lampung; Indonesia

Email: amilampung20@gmail.com

Abstract: This article discusses the organizational dynamics of Muhammadiyah Islamic educational institutions. The purpose of this study is to find out how changes occur in the organization of Muhammadiyah Islamic educational institutions, including the factors that influence them and the programs developed to improve the quality and effectiveness of the education offered. Through socio-historical analysis with a historiographical approach, the factors influencing the development of this educational institution were identified, including political policies, social and cultural changes, technological developments, and Muhammadiyah's educational thoughts and movements. Development programs developed to improve the quality of education are also reviewed, such as curriculum development, human resources, facilities and infrastructure, learning methods and technology, and cooperation with other educational institutions. The results of this study are that there are four dynamic periods of educational development in the Muhammadiyah organization, namely the pioneer period (1900-1923), the development period (1923-1970), the development period (1923-1970), the institutionalization period (1970-1998), and the transformation period. (1998-present). In the 1970s, the development of Islamic education in the Muhammadiyah body began with the establishment of schools plus religion, which became the forerunner to the establishment of the Muhammadiyah Islamic Boarding School.

Keywords: Islamic Educational Institutions; Muhammadiyah; Organizational Dynamics.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu investasi terbaik yang dapat dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih besar (Hasan & Anita, 2022a). Pendidikan yang menawarkan janji besar bagi masyarakat memiliki kapasitas untuk mengubah lanskap sosial secara mendalam. Selain itu, tuntutan masyarakat yang bersangkutan (sebagaimana diutarakan oleh Thibaqahu Li Muqadhal Maqami) harus diperhitungkan saat mengadopsi model pendidikan baru yang beragam dan memiliki pendekatan yang berbeda untuk mengatasi urgensi masalah (Al-Akhdari et al., n.d.).

Organisasi dan gerakan Islam di Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak sebelum negara resmi merdeka, dan terus berkembang pesat dengan upaya pembaharuan dan modernisasi yang tiada henti. Salah satu organisasi tersebut adalah Muhammadiyah, yang merupakan organisasi Islam besar di Indonesia dan dianggap sebagai organisasi kemanusiaan terbesar di dunia di luar yang dijalankan oleh gereja, seperti yang dikemukakan oleh James L. Peacock. Muhammadiyah memiliki cabang dan kantor di berbagai lokasi internasional, seperti Mesir, Iran, Sudan, Belanda, Jerman, Inggris, Libya, Malaysia, Prancis, Amerika Serikat, dan Jepang, semuanya didirikan berdasarkan konstitusi Muhammadiyah. Di Indonesia, kehadirannya tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di tingkat kabupaten di seluruh negeri, dari tingkat pusat hingga daerah.

Sejak didirikan pada tahun 1912 oleh Kiyai Ahmad Dahlan, organisasi ini sangat menekankan pendidikan. Beberapa orang bahkan menyebutnya sebagai gerakan yang memodernisasi pendidikan Islam Indonesia. Sedangkan Nahdatul Ulama (NU) adalah penjaga obor pendidikan pesantren dalam tradisi KH. Hashim Asyari, pengaruh Muhammadiyah di bidang pendidikan saat ini telah berubah menjadi tajdid. Tetapi penting untuk mengakui kedua organisasi ini atas peran mereka dalam pengembangan bentuk Islam yang lebih toleran di Indonesia (Masdar Hilmy, 2012; Ratih Kusuma Ningtias, 2017).

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah dan pembaharuan agama yang mengedepankan kebaikan dan melarang kemungkar. Yang dimaksud dengan “gerakan dakwah” adalah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, yang dilakukan melalui berbagai sarana seperti dakwah, pendidikan agama, pendidikan formal, gerakan pemuda dan pramuka, dan lain-lain (Abu Su’ud, 2003). Kehadiran Muhammadiyah di bidang pendidikan sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah saat ini memiliki jumlah sekolah yang cukup banyak, dengan jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi dengan jumlah total sekolah 3874, madrasah 2181 dan 388 pesantren yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia.

Penulis penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam hal dinamika dan perkembangan pendidikan di tubuh organisasi Muhammadiyah diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Setianingsih dkk, membahas tentang Aisyiyah: Peran dan Dinamikanya dalam Perkembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin sampai dengan tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyiyah merupakan badan otonom Muhammadiyah yang memiliki kewenangan menyelenggarakan program pendidikan bagi kader dan masyarakat umum. Pendidikan ini meliputi pengelolaan TK ABA, panti asuhan, pelatihan dan kajian keislaman. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perkembangan TK binaan Aisyiyah sejak berdiri hingga tahun 2014, termasuk peran dan dinamikanya (Setianingsih Sulis et al., 2021).

Penelitian Meika Nurul Wahidah tentang Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019) menunjukkan bahwa Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang terdiri atas TK-SD-SMP merupakan bagian dari satuan pendidikan yang ada di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin (LPI-SM) Banjarmasin. keberadaannya sempat menjadi primadona pada masanya, kondisi ini bertahan hingga saat ini namun, perkembangan pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin tetap memiliki daya saing dan dapat terus berkembang walaupun mengalami persaingan dengan pendidikan lainnya yang berbasis pendidikan Islam terpadu. (Nurul Wahidah Meika et al., 2021) Menurut Muhammadiyah pendidikan adalah suatu keniscayaan (harus ada) dan Muhammadiyah juga beranggapan bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang holistik yakni

memadukan atau menyeimbangkan antara pengetahuan ke islamian dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam keilmuan dan memiliki karakter (barakhlak manusia) maka dari itu Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern yang sesuai dengan tuntutan zaman (al Aydrus et al., 2022).

Penelitian Artamin Hairit yang mengkaji dinamika pendidikan multikultural dari perspektif Muhammadiyah menyatakan bahwa lembaga Muhammadiyah berwawasan Islam moderat menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai pada kader, santri dan lulusannya. Nilai-nilai multikultural ini ditanamkan melalui mata kuliah Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah dan membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena keistimewaannya inilah, mata kuliah ini menjadi "identitas objektif" yang diakui oleh masyarakat di luar Muhammadiyah (Artamin Hairit, 2020).

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan peneliti bahwasannya terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu, bahwasanya penelitian sebelumnya mengungkap dinamika dari Sebagian tubuh organisasi Muhammadiyah seperti peran aisyiyah dan Lembaga Pendidikan dasar di Muhammadiyah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang sejarah secara keseluruhan dari dinamika perkembangan Pendidikan Islam di tubuh Muhammadiyah, visi-misi, faktor serta program yang dijalankan Lembaga organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Sehingga memunculkan gagasan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana perubahan yang terjadi dalam organisasi lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya dan program-program yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan

METODE

Penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengkaji sejarah perkembangan pendidikan Islam organisasi Muhammadiyah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan program-program yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan pada lembaga organisasi Muhammadiyah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang mengulas sejarah perkembangan pendidikan Islam organisasi Muhammadiyah, buku-buku sejarah organisasi Muhammadiyah dan problematika pendidikan di tubuh organisasi Muhammadiyah. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan beberapa hasil penelitian dan kajian pustaka. Data ini kemudian direduksi untuk memberikan data dinamika perkembangan pendidikan Islam di organisasi Muhammadiyah, faktor-faktor dan program pengembangan pendidikan Muhammadiyah. Peneliti kemudian menganalisis data referensi terkait sejarah pendidikan Islam organisasi Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Sejarah pendidikan Muhammadiyah dimulai pada tahun 1912, ketika organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Indonesia. Salah satu tujuan utama pendirian Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat Muslim di Indonesia. Pada awalnya, Muhammadiyah fokus pada pendidikan dasar, dengan didirikannya sekolah-sekolah dasar di berbagai kota di Indonesia. Namun, seiring dengan berkembangnya organisasi, Muhammadiyah mulai memperluas jenjang pendidikannya, dengan didirikannya sekolah menengah, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya.

Pada tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan dengan bantuan murid-muridnya mendirikan sekolah pertama yang kemudian menjadi model sekolah Muhammadiyah modern, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (A. Steenbrink, 1994). Sistem sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan mulai menggunakan sistem pembelajaran yang mirip dengan sekolah Belanda. Penggunaan meja, kursi, papan tulis, dan kapur tulis sebagai perlengkapan belajar menjadikan sekolah ini tidak biasa pada masa itu. Materi yang diajarkan merupakan perpaduan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Bentuk sekolah seperti ini mulai mengubah cara berpikir masyarakat yang semula hanya belajar di pesantren kini mulai beralih ke sekolah yang mengajarkan mata pelajaran umum (Rusli, 2017). Seiring berjalannya waktu, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah menjadi cikal bakal sekolah yang masih eksis hingga saat ini yaitu Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Sejarah pendidikan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai rekonstruksi peristiwa masa lalu tentang pemikiran dan gerakan pendidikan Muhammadiyah yang telah berlangsung sejak berdirinya sekolah Muhammadiyah pertama dan berlanjut hingga sekarang. Jika tonggak awal berdirinya pesantren Muhammadiyah dihitung sejak K.H. Ahmad Dahlan pertama kali mendirikan "Sekolah Agama Modern" bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (MIDI) pada 1 Desember 1911, maka usia pendidikan Muhammadiyah sudah lebih dari satu abad. Jika dihitung sejak saat ini (yaitu tahun 2022), maka usia pendidikan Muhammadiyah adalah 112 tahun.

Pada tahun 1920-an dan 1930-an, Muhammadiyah mulai mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal. Pada tahun 1940-an, Muhammadiyah mulai mengembangkan pendidikan teknis dan vokasional. Pada tahun 1960-an, Muhammadiyah mulai mengembangkan pendidikan non-formal, seperti pendidikan agama, pendidikan kesehatan, dan pendidikan wirausaha. Muhammadiyah juga mengembangkan program-program pendidikan di luar negeri, dengan didirikannya sekolah-sekolah Muhammadiyah di beberapa negara di Timur Tengah, Afrika, dan Asia.

Periodisasi adalah cara membuat waktu yang terus bergerak dapat dipahami dengan membaginya menjadi satuan waktu, bagian-bagian, tahapan-tahapan, periode-periode (Kuntowijoyo, 1991). Berdasarkan analisis karakteristik zaman sejarah dan identifikasi perubahan mendasar yang terjadi, perjalanan panjang pendidikan Muhammadiyah dibagi menjadi empat periode: periode pelopor (1900-1923), periode perkembangan (1923-1970), periode perkembangan (1923-1970), periode institusionalisasi (1970-1998), dan periode transformasi (1998-sekarang). Uraian singkat tentang karakteristik masing-masing periode dapat dibaca pada tabel berikut.

Tabel.1 Periodisasi Pendidikan Muhammadiyah

No	Periodisasi	Tantangan Utama	Pola Gerakan	Penggerak
1	Perintisan (1900—1923)	Politik etis menjadikan pendidikan Barat sebagai alat penjajahan baru, sementara masyarakat santri menganut pesantren dan menolak pendidikan Barat, sehingga menimbulkan berkembangnya dualisme dalam sistem pendidikan: sekuler vs religius; Sekolah Belanda-Barat vs pesantren-pendidikan pribumi.	Bereksperimen dengan sistem pendidikan Islam baru, “Sekolah Agama Modern” yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sekuler dan agama sebagai senjata pamungkas bagi emansipasi/pembebasan dan kemajuan masyarakat pribumi.	K.H. Ahmad Dahlan dan murid-muridnya, kiai sekaligus saudagar, dan kaum professional
2	Pengembangan (1923—1966)	Perang dan gejolak sosial menyebabkan kebijakan pendidikan terabaikan, dualisme dalam pendidikan; sekuler vs religius masih menjadi isu yang signifikan dan bermunculan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu sekuler dan agama, seperti sekolah Muhammadiyah.	Kloning dan pengembangan sistem pendidikan baru “dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan” ke berbagai daerah di Indonesia.	Kiyai-saudagar, kaum professional, militer (Yunus Anis, Sudirman)
3	Pelebagaan (1966—1998)	Arah pendidikan pemerintah yang sentralistis, dominasi sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah di bawah payung ideologi pembangunan.	Pendidikan Muhammadiyah semakin melembaga-birokratis, menjadi alternatif sekolah negeri dengan tawaran sekolah agama plus, dan memperluas akses	Aktivis Persyarikatan birokrat-PNS (A.R. Fachruddin)

			pendidikan bagi anak bangsa.	
4	Transformasi (1998-sekarang)	Arah kebijakan pendidikan pemerintah adalah desentralisasi-populis dan menjamurnya sekolah-sekolah Islam model baru.	Transformasi sekolah Muhammadiyah menjadi sekolah maju yang menjanjikan masa depan dengan menemukan kembali nilai-nilai keunggulan Muhammadiyah.	Aktivis muda Muhammadiyah, pegawai-kaum profesional Persyarikatan

Sumber : (Majlis DIKDASMen PP Muhammadiyah : 2022)

Dari tabel di atas terlihat bahwa sejarah pendidikan Muhammadiyah telah berlangsung lebih dari satu abad (tepatnya 112 tahun). Dalam kurun waktu yang panjang itu dan melalui berbagai pergolakan politik dan perubahan sosial, pendidikan Muhammadiyah harus berubah sesuai dengan denyut nadi masyarakat. Berdasarkan periodisasi sejarah, dapat diketahui bahwa periode saat ini adalah yang keempat, yaitu periode transformasi. Keharusan untuk berani berubah, melepaskan diri dari kungkungan dan pelembagaan yang begitu mengikat, bertransformasi sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang menginginkan lembaga pendidikan unggul yang menjanjikan masa depan.

Visi, Misi dan Dinamika Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah mempunyai visi yaitu berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah, pondok pesantren yang berbasis Al Islam Ke-Muhammadiyah, holistik intergratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan. Sedangkan misi yang di gagas adalah menyelenggarakan pendidikan Muhammadiyah yang unggul dan berkemajuan, menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang holistik dan integratif yakni mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan yang seimbang, Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang akuntabel dan inklusif, Menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang didukung iptek dan imtaq(Majlis DIDDASMen PP Muhammadiyah, 2023).

Sebagaimana telah disinggung di atas, rumusan tujuan atau sasaran pendidikan mencerminkan dimensi yang kompleks dan luas, kesadaran ini penting untuk ditekankan ketika mendalami tujuan pendidikan di lingkungan pergaulan Muhammadiyah. Dalam perspektif sosio-historis, tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari dinamika kebangsaan. Secara umum perkembangan atau dinamika tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi dua era, yaitu era praformulasi dan era formulasi formal.

Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan adalah menjadi ulama yang maju, dan tanpa lelah bekerja/berbuat baik untuk Muhammadiyah, terjemahan dalam bahasa Indonesia kira-kira : menjadi ulama yang maju, dan tanpa lelah bekerja untuk Muhammadiyah

(Wiryosukarto, 1962). Eksperimen pendidikan Kiai Dahlan berfokus pada tiga gagasan utama: (1) manusia yang berpendidikan tinggi; (2) pentingnya memperoleh kejernihan pikiran; dan (3) kenyataan bahwa ini hanya dapat dilakukan dengan mengikuti rencana yang diturunkan Allah bagi umat manusia, seperti yang terlihat dalam Al Qur'an dan Hadits. Berkenaan dengan pendidikan Islam, Kiai Dahlan pernah menyatakan, "Dadiyo kiyai song kemajuan ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah." (Pegang teguh keyakinanmu kepada Muhammad dan pengikutnya; jangan malu untuk menyatakan kesetiaanmu kepada Muhammadiyah di depan orang lain) (Nugraha, 2009; Rosyadi, 2014; Wiryosukarto, 1962).

Patut dicatat bahwa Kiai Ahmad Dahlan telah menjadikan menghadirkan kiai progresif menjadi sesuatu yang obsesif. Menurut pembacaan sabda kiai ini, tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah untuk membina perkembangan individu yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam, ketaqwaan untuk beribadah, dan akhlak yang terpuji. Istilah 'kemajuan' merupakan portmanteau yang berarti 'modernitas', dan diharapkan siswa lulusan sekolah Muhammadiyah menjadi ahli di bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu kemaslahatan alam semesta dan mengangkat derajat kebudayaan manusia. Kader adalah arti dari "Ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah" yang terdiri dari tiga suku kata. Lembaga yang melahirkan kader bagi organisasi, individu, dan bangsa harus berputar di sekitar pendidikan Muhammadiyah (Kuswandi, 2019).

Progam Pengembangan Pendidikan Muhammadiyah

Menurut dokumen Majelis DIKDASMen PP Muhammadiyah tahun 2023 ada beberapa progam pengembangan Pendidikan yang di galakkan oleh organisasi Muhammadiyah yaitu:

- a. Sistem Gerakan, Menguatkan identitas pendidikan Muhammadiyah melalui instensifikasi pembinaan akhlak Islami dan ideologi Muhammadiyah.
- b. Organisasi dan Kepemimpinan, Menyusun road map dan data base pendidikan Muhammadiyah untuk memetakan potensi, peran dan fungsi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat kaderisasi.
- c. Sumber Daya, Meningkatkan kualitas kepemimpinan pembelajaran bagi guru dan kepala sekolah, tata kelola, peraturan dan penjaminan mutu pendidikan Muhammadiyah baik Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren.
- d. Aksi Pelayanan, Meningkatkan jumlah dan mutu sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang memenuhi kualifikasi akreditasi dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu, serta menampilkan identitas pendidikan Muhammadiyah.
- e. Jaringan, Meningkatkan kualitas, jaringan, kemitraan dan kerjasama pendidikan Muhammadiyah dalam dan luar negeri.

Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah

Banyak orang percaya bahwa pengajaran agama terlalu menekankan "normativisme" dan dogma yang ketinggalan zaman, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk pengembangan intelektual atau ekspresi kreatif (Muasrurroh dan Umiarso, 2011). Karena itu, Kiai Dahlan dapat dilihat sebagai lawan dari kerangka keilmuan pesantren. Meskipun Kiai Dahlan sering mengkritik pendidikan pesantren, ia percaya bahwa secara umum, pengajaran Islam dan, khususnya, ajaran dala'il, berdampak baik pada murid (batin sanctum).

Selama 22 tahun Kiai Abdur Razaq Fachruddin memimpin Muhammadiyah, komunitas berkembang pesat (1966-1990). Konsep-konsep yang menonjol dari Kiai Fachruddin sangat mempengaruhi cara gerakan Muhammadiyah mengembangkan ideologinya. Ketika Pancasila dianut oleh Muhammadiyah, hal itu dilakukan di bawah arahan Kiai Fachruddin. Beberapa konsep pendidikannya tertuang dalam UU Sisdiknas. Organisasi Muhammadiyah dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan biasanya mengadopsi cara berpikir Kiai Fachruddin (Iqbal Malueka, 2018).

Pada saat dipimpin oleh Pak AR kelompok Muhammadiyah menjadi sadar akan pendidikan pesantren. Pada tahun 1980, di bawah arahan Ustaz HMS Ibn Juraimi, dilakukan perubahan mendasar pada sistem pendidikan para mualaf. Jika asrama dan madrasah belum menjadi sistem yang kohesif di masa lalu, mualaf mulai menganut metode "*long life education*" sejak saat itu. Madrasah merupakan subsistem dari pondok pesantren dalam sistem ini. Integrasi sistem madrasah dan asrama diperlukan untuk memenuhi tujuan idealis pendidikan mualaf, sesuai dengan premis langkah transformasi ini. Muhammadiyah baru-baru ini menerapkan pendekatan pesantren kontemporer. Diawali dengan berdirinya Pesantren Modern Pesantren Muhammadiyah Yogyakarta (Febriansyah et al., 2013; Kuswandi, 2019). Berikut merupakan data pesantren Muhammadiyah yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia yang jumlahnya mencapai 326.

Tabel 2. Data Pesantren Muhammadiyah di Indonesia

No	Propinsi	Jumlah Pesantren	No	Provinsi	Jumlah Pesantren
1	Banda Aceh	2	18	Kepulauan Riau	0
2	Bali	1	19	Gorontalo	1
3	Bangka Belitung	0	20	Jambi	0
4	Banten	2	21	Jawa Barat	21
5	Bengkulu	3	22	Jawa Tengah	119
6	Sulawesi Barat	1	23	Jawa Timur	67
7	Sulawesi Selatan	19	24	Lampung	18
8	Selawesi Tengah	1	25	Maluku	0
9	Sulawesi tenggara	3	26	Maluku Utara	0

10	Sulawesi Utara	0	27	NTB	5
11	DIY	35	28	NTT	2
12	DKI Jakarta	1	29	Papua	0
13	Kalimantan Barat	1	30	Papua Barat	1
14	Kalimantan Selatan	3	31	Riau	3
15	Kalimantan Tengah	0	32	Sumatera Barat	8
16	Kalimantan Timur	3	33	Sumatera Selatan	2
17	Kalimantan Utara	1	34	Sumatera Utara	3

Sumber : Diolah dan dikembangkan penulis dari berbagai sumber

Tabel 2 menyajikan bahwa pesantren Muhammadiyah di Indonesia sampai saat ini berkembang cukup pesat. Perkembangan tersebut dimulai pada periode kepemimpinan pak AR yang terus berkembang sampai periode sekarang (Transformasi). Problem pendidikan Muhammadiyah di masa lalu dapat diselesaikan dengan memadukannya dengan cita-cita solidaritas sosial dan pengembangan sistem sosial budaya dalam pendidikan melalui sistem Pesantren. Karena terlihat tanda-tanda kemerosotan ulama di dalam Muhammadiyah, maka penting untuk mendirikan pesantren-pesantren Muhammadiyah guna memunculkan etos kerja baru di kalangan Muslim Muhammadiyah (Khozin, 2005; Kuntowijoyo, 1991; Kuswandi, 2019).

Masuknya pesantren ke dalam organisasi Muhammadiyah yang terjadi di bawah kepemimpinan Kiai Fachruddin tampaknya merupakan kritik internal terhadap pendekatan Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam (Hasan, 2021). Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran yang semakin penting sebagai panutan bagi lembaga pendidikan generasi berikutnya. Selama tahun 1975-2000, organisasi ini menerima lebih banyak dukungan daripada sebelumnya. Dengan demikian, kami saat ini dalam tahap mengidentifikasi akar penyebab kesulitan pendidikan dan mencari solusi potensial. Konsep pesantren merupakan salah satu bentuk persekolahan baru yang potensial untuk digali.

Pada masa pemerintahan Kiai Fachruddin, terjadi proses pengembangan dan peluasan sekolah Muhammadiyah ke seluruh penjuru tanah air, bahkan daerah-daerah di mana pemerintah kesulitan mendirikan sekolah. Namun Muhammadiyah dengan kekuatan swadaya masyarakat mampu menembus hal tersebut. Proses peluasan dan penyebaran sekolah Muhammadiyah yang demikian masif ini kemudian memunculkan problem baru, di mana tata kelola dan pola budaya sekolah Muhammadiyah mengikuti pola pengembangan sekolah negeri (pemerintah). Eksperimen "Sekolah Agama Modern" K.H. Ahamad Dahlan pada awal abad ke-20 dengan formula "sekolah pemerintah plus agama" telah terlembagakan sedemikian rupa dan semakin dinamis. Dalam situasi demikian, sekolah Muhammadiyah menjadi alternatif dengan

tawaran sekolah plus agama, dan memperluas akses pendidikan anak bangsa untuk daerah-daerah di mana sekolah pemerintah belum mampu menjamahnya. Kader ulama yang mampu menghadapi persoalan zaman namun tetap mengemban cita-cita Muhammadiyah. Istilah “pesantren” juga dapat merujuk pada jenis sekolah tertentu di bawah Muhammadiyah yang memenuhi kriteria tertentu dan secara eksplisit terstruktur untuk mendidik kader (guru dan guru) (Zamroni, 2007).

Sebagaimana ditunjukkan oleh efektifitas Muhammadiyah dalam mencetak kader-kader ulama sejak resmi dimulai pada Mukhtamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta, pesantren adalah yang dimaksud dengan “sekolah kader khusus”. Mukhtamar Tanfidz telah mengarahkan organisasi untuk lebih menekankan pada pelatihan staf akademiknya dengan meningkatkan manajemen pondok pesantren. Pertama-tama, aturan ini berkaitan dengan pondok pesantren yang komprehensif, kadang-kadang disebut sebagai madrasah/pesantren berbasis sekolah atau madrasah/pesantren, dengan tujuan mengembangkan intelektual ulama. Dua, pesantren yang dikenal sebagai takhassus adalah pesantren yang fokus mengembangkan ulama di pesantren tertentu. Keseluruhan kurikulum pesantren memadukan paradigma madrasah/sekolah dengan konsep pesantren. Kurikulum pesantren takhassus telah dirancang seputar beberapa topik untuk memenuhi kebutuhan khusus pesantren (Hasan & Anita, 2022b).

Dua contoh sekolah yang menerapkan sistem terintegrasi adalah Pesantren di Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu di Kabupaten Langkat. Sesuai dengan amanat Muhammadiyah, kedua pesantren di Sumatera Utara ini disebut sebagai “pondok pesantren integral”, karena masing-masing memiliki madrasah sebagai lembaga pendidikan utamanya. Kedua pesantren ini tidak terbiasa mengikuti petunjuk kiai atau menghafal kitab kuning sesuai dengan ajaran sorogan, bandongan, atau wetonan, sehingga mereka tidak tahu banyak tentang ilmu pengetahuan. Kedua pesantren tersebut memiliki pendekatan pendidikan klerikal, modernis, dan praktik sosial (Lazuardi, 2018).

Seperti mitranya di Sumatera, pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan Pondok Pesantren Nurul Amin Alobio dan Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin menekankan pada tujuan organisasi untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan agama dan sekuler untuk menjawab tuntutan masyarakat modern tanpa mengorbankan kepatuhan organisasi terhadap nilai-nilai Islam (Nordian, 2015). Sama halnya dengan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Uswah (teladan) yang berkaitan dengan gagasan amal shaleh dimanfaatkan untuk memadukan sistem pendidikan modern dengan asrama pesantren. Dasar dari metode kaderisasi adalah pembinaan di empat bidang: filosofi, semangat asosiasi, kepemimpinan, dan keterampilan. Pemimpin masa depan, penemu, dan penerima manfaat warisan amal Muhammadiyah dididik dan dilatih untuk berdakwah, yang bertindak sebagai pusat dari upaya ini (Azhar et al., 2015).

Organisasi Muhammadiyah memiliki pesantren takhassus, seperti yang ada di Pesantren Trensains Dawe di Banaran, Connectmacan, Sragen, Jawa Tengah; hal ini disyaratkan oleh kongres ke-41 tahun 1985 di Surakarta. Jurusan keilmuan di sini merupakan salah satu keunggulan sekolah. Apalagi ranah Al-Qur'an adalah rumah bagi lebih dari segelintir pesantren Muhammadiyah yang memilih gaya pesantren takhassus. Contohnya adalah peristiwa yang terjadi di Gombara, Sulawesi Selatan, di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah (Ferdinan, 2018).

Di beberapa tempat, gerakan Muhammadiyah dianggap sebagai model pesantren, ini merupakan tambahan dari sistem integral dan khusus. Seperti kasus Pesantren Modern MBS di Yogyakarta, Indonesia. Tujuan lembaga ini adalah mendidik anggotanya untuk bertanggung jawab, mandiri, bebas, jujur, dan menjadi bagian dari masyarakat yang kuat. Siswa juga mendapat pengajaran tentang empat kecerdasan (IQ, EQ, CQ, dan SQ) selain kecerdasan intelektual (IQ) (SQ). Inilah alasan mengapa lembaga pendidikan dari setiap tingkatan dan jenis membutuhkan manajemen atau aplikasi manajerial yang paling efisien dan layak (Susiyani dan Subiyantoro, 2017). Hal yang sama juga terjadi di Mahad Darul Arqam Muhammadiyah Wilayah Garut (Rizkiani, 2012).

Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi Islam yang berfokus pada peningkatan kehidupan masyarakat di bidang literasi, kesehatan, ekonomi, dan keadilan sosial. Ada tiga cara yang ditempuh Muhammadiyah untuk memperbaiki sistem pendidikan. Perubahan kelembagaan adalah salah satunya. Pada masa Muhammadiyah terjadi perubahan sistem pendidikan dengan memadukan model sekolah tradisional dengan model pondok pesantren yang lebih modern yang dikenal dengan pesantren. Pusat-pusat pendidikan model pesantren model Muhammadiyah telah ditemukan di sejumlah lokasi. Sistem pesantren Muhammadiyah dimaksudkan untuk menumbuhkan pertumbuhan akademik dan spiritual para santrinya. Sekaligus, siswa dihadapkan pada pengetahuan ilmiah sekuler dan agama. Seiring berjalannya waktu, dinamika modernisasi pendidikan Muhammadiyah akan berkembang beriringan (Faruq, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem dan prinsip pesantren memberikan dasar dan nilai-nilai inti dari sistem pesantren yang diselenggarakan di Muhammadiyah.

Muhammadiyah membutuhkan prinsip-prinsip yang luas untuk pengoperasian pesantren karena sektor ini berkembang pesat di seluruh dunia dan menghadapi tantangan baru saat melakukannya. Melihat kebutuhan tersebut, Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah mengembangkan peraturan pada tahun 2013 untuk melegalkan madrasah. Prinsip-prinsip tersebut menguraikan berbagai aspek kunci tentang apa artinya menghadiri pesantren dan apa tujuannya. "Sebuah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yang bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader ulama Muhammadiyah di berbagai bidang disiplin ilmu yang berfungsi sebagai

wadah penyemaian kader ulama Muhammadiyah yang menguasai ilmu pengetahuan berdasarkan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah." Begitulah cara Muhammadiyah mendefinisikan pesantren. Selain melahirkan ulama masa depan, para pemimpin dai Muhammadiyah dapat dibina di lingkungan pesantren (Kuswandi, 2019).

Penerapan prinsip-prinsip penting ini menegaskan karakteristik khas pesantren dalam konteks kelembagaan ini. Yang perlu diperhatikan antara lain pengertian pesantren, komponen, dan bahannya, serta bentuk pesantren Muhammadiyah, kurikulum, dan penggunaan ungkapan kiai. Untuk membenahi administrasi pesantren di lingkungan Muhammadiyah, Mukhtar Muhammadiyah ke-47 yang diselenggarakan di Makassar, Indonesia, pada tahun 2015 memutuskan untuk membentuk badan struktural resmi yang langsung berada di bawah manajemen PP Muhammadiyah. Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah adalah nama lembaga ini (LP3M). Saat ini, semua pesantren tersebut berada di bawah pengawasan Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. Selain itu, Ittihadul Maahid al-Muhammadiyah (ITMAM), sebuah organisasi budaya yang tidak dapat membuat undang-undang yang menggerakkan dan dapat ditegakkan secara hukum karena sifat budayanya, bertugas menjalankan Pondok Pesantren Muhammadiyah. Diharapkan LP3M akan memberikan manajemen pesantren yang lebih fokus, pengajaran yang lebih fokus, dan tingkat pertumbuhan yang lebih cepat. 326 pesantren berbeda beroperasi di bawah bendera Muhammadiyah pada tahun 2022, menurut dokumen yang disimpan oleh PP Muhammadiyah pada pimpinan daerah atau cabang, atau bahkan oleh pendukung atau mantan anggota Dewan Mahasiswa Pendidikan Ulama dan Muhammadiyah (Kuswandi, 2019).

Terdapat perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren Muhammadiyah, khususnya dalam penggunaan kata-kata kontemporer, pada tataran penerapan di tempat yang berbeda. Ungkapan "pesantren modern" digunakan oleh sebagian besar pesantren Muhammadiyah. Beberapa pesantren tersebut antara lain: Pesantren Modern Kwala Madu di Langkat-Binjai, Sumatera Utara; Pesantren Muhammadiyah Lembah Melintang Pasaman Barat, Sumatera Barat; Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Kampar Timur Riau; Pesantren Muhammadiyah al-Mubarak Bengkulu; Pesantren Modern MBS Purworejo; dan Pesantren Modern Darul Arqam. Pondok Postmodern di Kendal, Institut Ilmu Perilaku Modern Pondok Paciran-Lamongan, Aisyiah Sumberejo Bojonegoro, dll. Istilah "modernisasi" sering digunakan dalam pembahasan bahasa kontemporer. Artinya, dalam pandangan Nurkholis Majid, modernisasi merupakan manifestasi kecerdasan manusia dalam menghadapi keterpurukan (Madjid, 1992).

Paradigma pendidikan holistik pesantren Muhammadiyah, yang mencakup penggabungan pengetahuan sekuler dan agama, adalah contoh bagaimana akal (kreativitas) dan wahyu (Al Quran dan Sunnah) telah digabungkan dalam tradisi Muhammadiyah. Tetapi

Muhammadiyah teguh dalam pengabdianya pada tujuan mulianya, yaitu pembaruan Islam sesuai dengan Kitab dan Amalan. Muhammadiyah, seperti komunitas Muslim lainnya, memiliki otoritas atas tajdid, yang berarti "penyucian" dalam konteks Islam melalui kembali ke Al-Qur'an dan keteladanan Nabi. Dengan kata lain, Muhammadiyah adalah gerakan reformasi yang mengubah struktur sosial suatu masyarakat agar anggotanya lebih mampu melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pesantren Muhammadiyah yang disebut pesantren Modern sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai moral pada santrinya. Guru pendidikan karakter harus menjadi guru yang telah merangkul dan menginternalisasikan cita-cita itu sendiri (Aulia dan Samino, 2015). Untuk mengembangkan kader-kader kemanusiaan masa depan, ummat yang kuat dalam tauhid, kepribadian, dan pengetahuan tampaknya menjadi pusat tujuan pendidikan Muhammadiyah secara keseluruhan, oleh karena itu wajar jika sifat karakter ini dibina (Azhar et al., 2015).

Dari uraian pembahasan yang telah diuraikan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Pendidikan Islam Lembaga organisasi Muhammadiyah yaitu Kebijakan politik dan ideologi pemerintah saat itu, seperti kebijakan desentralisasi, reformasi, dan pembangunan, Perubahan sosial dan budaya masyarakat seperti perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan, perubahan dalam kebutuhan pendidikan, dan perubahan dalam kepentingan masyarakat, Perubahan dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi cara belajar dan materi pendidikan. Pemikiran dan gerakan pendidikan Muhammadiyah yang diinisiasi oleh K.H. Ahmad Dahlan dan pemikir-pemikir Muhammadiyah lainnya dan ketersediaan sumber daya manusia dan dana yang mempengaruhi kemampuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan diri dan memperluas jangkauan pendidikannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menurut pandangan Muhammadiyah, pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Muhammadiyah juga percaya bahwa pendidikan yang dilakukan harus mencakup seluruh aspek, yaitu dengan menyeimbangkan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan individu yang berkemampuan intelektual dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. terdapat 4 periode dinamika perkembangan Pendidikan di organisasi Muhammadiyah yaitu periode pelopor (1900-1923), periode perkembangan (1923-1970), periode perkembangan (1923-1970), periode institusionalisasi (1970-1998), dan periode transformasi (1998-sekarang). Kepemimpinan Kiai Fachruddin menjadi tonggak utama di dirikannya sekolah plus agama yang terus berkembang menjadi pesantren Muhammadiyah sehingga didirikanlah sistem pendidikan pesantren baik di tingkat nasional maupun daerah. Dengan menjamurnya pondok pesantren di berbagai wilayah

geografis, maka dibentuk Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah untuk mengkoordinasikan pelatihan guru pondok pesantren (LP3M). Ittihadul Maahid al-Muhammadiyah adalah organisasi budaya yang mempromosikan keilmuan Islam (ITMAM). Hingga saat ini, model pesantren di Muhammadiyah sudah sangat beragam jenisnya. Ini termasuk pesantren, pesantren modern, dan pesantren terpadu.

BIBLIOGRAFI

- A. Steenbrink, Karel. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- al Aydrus, N., ALasawali, A., & Rahman, A. (2022). Muhammadiyah's Role in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Artikel*, 4, 1.
- Al-Akhdari, Muhammad, & Ibn Abdurrahman. (n.d.). *Taqrirat Al Jauhar Al Maknun*. MHM.
- Artamin Hairit. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1).
- Azhar, Wuradji, & Siswoyo, D. (2015). Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. . . *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 113-125.
- Faruq, U. al. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. *ArRisalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1).
- Febriansyah, M. R., Budiman, A., Nashiruddin, M. A. , Passandre, Y. R., & Widiyastuti, dan N. I. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ferdinan. (2018). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan) . *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37-50.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110-123.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022a). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di Ma Al Ishlah Natar Dan Ma Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85-97.
<https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022b). Pengaruh Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Indonesia. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02).
- Iqbal Malueka, M. (2018). Pemikiran Kh. A.R. Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah Di Indonesia (1968-1990). *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(1).
- Khozin. (2005). *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. UMM Press.

- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Kuswandi, I. (2019). Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*, 186-197.
- Lazuardi. (2018). *Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara*. (Disertasi).
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina. .
- Majlis DIKDDASMen PP Muhammadiyah. (2023, January). *Sejarah Awal Berdiri majlis DIKDDASMen PP Muhammadiyah* .
- Masdar Hilmy. (2012). *QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah: Vol. XXXVI (Issue 2)*.
- Nordian, A. (2015). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi komparatif pada Pondok Pesantren Nurul Amin Alobio dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin)*.
- Nugraha, A. (2009). *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923*. Ar-Ruzz Media.
- Nurul Wahidah Meika, PN Putro Herry, Syaharuddin, Prawitasari Melisa, Zainal Arifin Anis Mohamad, & Susanto Heri. (2021). Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019). *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Ratih Kusuma Ningtias. (2017). Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Tadrib*, 3(2), 217-234.
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Mahad Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 10-18.
- Rosyadi. (2014). *Argumentasi Perlunya Dibentuk Majelis Pesantren*. ITMAM Warta Mahad Muhammadiyah.
- Rusli, R. (2017). Wahdah Islamiyyah Palu: on Contemporary Islamic Legal Issues In The Internet. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 14(2), 233-251. <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i2.489.233-251>
- Setianingsih Sulis, Syaharuddin, Sriwati, Wisnu Subroto, Rochgiyant, Fitri Mardian, & Zaenal Arifin Anis Mohamad. (2021). Aisyiyah: Peran Dan Dinamikanya Dalam Pengembangan Pendidikan Anak Di Banjarmasin Hingga Tahun 2014. *Jurnal PAKIS Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Wiryosukarto, A. H. (1962). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Ken Mutia.

Zamroni. (2007). *Idealitas dan Realitas Sekolah Kader: Mengidentifikasi Tantangan di Masa Depan, dalam, Draft Lokakarya Sekolah Kader Muhammadiyah*. MPK PP Muhammadiyah.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).